

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fashion atau mode menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ragam atau cara dan bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu mengenai pakaian, potongan rambut, corak hiasan, dan lain sebagainya. Dalam perjalanan sejarahnya, *fashion* adalah simbol periode perubahan budaya kelompok. *Fashion* kerap diasosiasikan dengan pakaian, meskipun maknanya sebenarnya lebih luas, mencakup segala hal yang berkaitan dengan perhiasan, gaya, dan cara berpakaian (Amelia & Falah, 2022). Pakaian merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Di Indonesia, tuntutan untuk berpakaian sangat tinggi. Untuk memenuhi permintaan dari konsumen, terjadi peningkatan performa dalam sektor industri pakaian dan tekstil. Industri pakaian dan tekstil di Indonesia telah berhasil memperoleh kepercayaan dari konsumen dalam menjawab kebutuhan mereka baik di pasar internasional maupun domestik (Krulinasari & Yusnandi, 2021).

Dalam mewujudkan selera *fashion* yang dimiliki, masyarakat kini memiliki metode alternatif yakni membeli pakaian bekas. Fenomena *thrifting* atau membeli pakaian bekas impor saat ini sedang marak di tengah masyarakat. Jika pada masa lalu membeli barang bekas merupakan hal yang dianggap remeh, saat ini Masyarakat mulai menggandrungi membeli atau memburu barang bekas pakai, ini dilakukan agar mereka dapat mengikuti *trend* mode dengan pengeluaran yang terjangkau. Kata *thrift* berasal dari kata *thrive* yang memiliki arti berkembang atau berkemajuan. Sedangkan kata *thrifting* diartikan sebagai kegiatan jual beli yang dilakukan secara efektif dalam menggunakan uang dan barang lainnya dengan baik dan efisien (Haryanti & Falah, 2023). *Thrifting* adalah kegiatan jual beli baju bekas yang dikirim dari negara -negara seperti Korea dan Amerika Serikat yang kualitasnya masih layak pakai dan yang dijual lebih murah dari harga asli produk baru (Nugroho & Putro, 2023).

Fenomena *thrifting* ini telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, terutama di kalangan generasi muda (Haryanti & Falah, 2023). Hal ini terjadi karena adanya dorongan oleh meningkatnya kemunculan konten pada platform media sosial seperti TikTok dan Instagram, di mana para kreator ini berbagi pengalaman mereka ketika berburu pakaian bekas berkualitas tinggi namun dengan harga terjangkau. Konten seperti “*Thrift haul*” dan “*Thrift flip*” menjadi populer dan mengubah citra berbelanja barang bekas menjadi gaya hidup yang *stylish* (Angelica et al., 2025). Generasi muda melakukan kegiatan *thrift* dalam rangka untuk menjaga lingkungan hidup melalui pemakaian pakaian bekas pakai. Dimana melalui kegiatan tersebut dapat mengurangi sampah di industri *fashion* sehingga dapat dianggap sebagai bentuk menyelamatkan bumi (Nugroho & Putro, 2023).

Barang bekas *thrifting* tergolong barang yang memiliki keunikan tersendiri dan langka untuk ditemukan pada barang lain, namun kondisi barang barang *thrifting* tidak selalu dalam keadaan yang baik, terkadang terdapat bagian-bagian busana yang terkena noda atau sobek (Haryanti & Falah, 2023). Sekitar 15% pakaian wanita dari tiap bal mengalami cacat *defect* dan *reject* (Nurtaqwani, 2025). Memeriksa setiap bagian dari barang yang akan dibeli, apalagi barang bekas, merupakan hal yang wajib dilakukan. Karena besar kemungkinan terdapat kerusakan pada bagian jahitan, warna, kancing, serta noda yang mungkin tertinggal di pakaian atau tas. Barang bekas sangat beresiko tinggi memiliki kerusakan atau memiliki kecacatan yang tidak bisa ditoleransi. Sehingga membuat barang *thrifting* memerlukan perbaikan atau perawatan sebelum digunakan (Gulfira, 2021). Jika barang yang dibeli rusak dan tidak berfungsi dengan sebagaimana mestinya, maka barang tidak dapat dikembalikan kepada penjual, karena membeli barang bekas berarti tidak ada penawaran garansi seperti halnya membeli barang baru (Haryanti & Falah, 2023).

Menurut Maulida (2025) produksi secara massal terbanyak diperoleh dari jenis pakaian Kemeja. Produksi kemeja setiap tahunnya terus meningkat, baik pria maupun wanita. Dalam proses produksi kemeja, biasanya dilakukan secara massal dengan jumlah mencapai puluhan hingga ratusan unit setiap kali

produksi. Hal ini disebabkan oleh sifat kemeja yang termasuk kategori pakaian dasar (*basic*) dan *ready to wear*, sehingga memiliki banyak peminat. Kemeja terbagi menjadi 3 yakni ada kemeja formal, kemeja non-formal, dan kemeja kasual. Tingginya produksi kemeja secara massal tidak hanya menunjukkan besarnya permintaan pasar, tetapi juga berpotensi meningkatkan jumlah pakaian yang tidak terpakai. Kondisi ini sejalan dengan fenomena *thrift ing* , yang mendorong konsumsi pakaian secara cepat, sehingga kemeja yang tidak lagi digunakan berpotensi menjadi pakaian yang tidak terpakai dan masuk dalam pasar *thrift ing* .

Selain itu pemanfaatan kemeja *thrift* sebagai salah satu bahan pengembangan pembuatan kemeja modular multifungsi hadir untuk menjadi pendekatan yang lebih berkelanjutan. Menurut Chen & Li, (2018 dalam Maulida, 2025) kemeja bekas yang masih layak pakai memiliki potensi besar untuk diolah kembali menjadi produk yang bernilai estetika dan fungsional. Busana modular juga memberikan fleksibilitas kepada konsumen untuk mengenakan pakaian yang sama dengan berbagai gaya yang berbeda, meningkatkan daya siklus hidup pakaian dan mengurangi untuk membeli pakaian baru. Modular terbagi menjadi 3 jenis, yang pertama yaitu *Component Modular Design (Single Function Module dan Multi-function Module)*, yang kedua *Geometric Modular Design*, dan yang ketiga adalah *Compounded Modular Design*.

Melalui proses *redesain*, penerapan kemeja modular multifungsi dapat memberikan kepuasan bagi konsumen untuk menjadi alternatif ketika menginginkan tampilan busana baru dan berbeda, sehingga tidak perlu untuk membeli baju baru lagi (Marlianti & Kurniawan, n.d.2023). Dengan mencampurkan kemeja kasual yakni kemeja flanel dengan prinsip desain modular multifungsi, hal ini dapat membuka peluang transformasi busana menjadi produk lain, termasuk tas, tanpa menghilangkan nilai visual dan kegunaan. Dengan demikian, tas yang berasal dari busana modular tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem desain pakaian itu sendiri. Penggabungan fungsi busana dan tas dalam satu desain modular mendukung konsep memperpanjang siklus hidup

produk melalui fleksibilitas fungsi dan konfigurasi, karena satu produk dapat menggantikan kebutuhan akan dua item terpisah (Zhang et al., 2024).

Dengan demikian, pemanfaatan kemeja *thrift* tidak sekedar menjadi alternatif konsumsi melainkan juga sebagai bentuk nyata dari praktik *fashion* berkelanjutan yang mengedepankan kreativitas, efisiensi dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pada penelitian ini, peneliti membuat Inovasi *Fashion* kemeja berdasarkan penilaian estetika yang merujuk pada teori estetika A.A.M Djelantik (dikutip dalam Maulida, 2025). Penilaian tersebut menggunakan indikator yang meliputi aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penyajian. Penilaian estetika dipilih untuk mengevaluasi kualitas estetika busana hasil *upcycling* yang berasal dari pakaian *thrift*. Penilaian ini bertujuan mengetahui sejauh mana proses *upcycling* mampu meningkatkan nilai visual dan mengembalikan nilai guna pakaian sehingga memiliki masa pakai yang lebih panjang, sehingga mendukung penerapan konsep *slow fashion* melalui pemanfaatan kembali pakaian bekas.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, konsep modular dalam desain busana telah diterapkan untuk meningkatkan fleksibilitas dan keberagaman penggunaan pakaian dan telah digunakan juga untuk meningkatkan nilai estetika produk. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengembangkan kemeja flanel *thrift* dengan konsep modular sebagai produk multifungsi yang mengintegrasikan fungsi transformasi pakaian dengan karakteristik kemeja sebagai *basic* item yang banyak digunakan sehari-hari. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang mengkaji kelayakan kemeja modular dalam mendukung fleksibilitas penggunaan pakaian sebagai upaya memperpanjang masa pakai produk. Pemilihan *fashion* item yang akan dikembangkan, yaitu kemeja, akan menjadi tantangan tersendiri karena akan membuat kemeja dengan mempunyai berbagai model yang akan dikembangkan dengan bentuk yang bisa lepas pasang, namun tetap *ready to wear* dan memiliki fungsi lain. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan kemeja modular multifungsi yang dapat menghasilkan beberapa alternatif tampilan dan beralih menjadi fungsi lain yakni tas dalam satu produk.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah disampaikan, berikut identifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini:

1. Tingginya minat remaja di Indonesia pada pakaian *thrift*.
2. Tingginya peluang terjadinya kerusakan atau cacat pada pakaian *thrift* menjadi salah satu permasalahan yang memengaruhi kelayakan pakai, dan minat konsumen.
3. Penerapan desain busana modular terhadap upaya mendukung konsep *slow fashion* melalui peningkatan nilai guna dan masa pakai pakaian.
4. Produk busana hasil *thrift* masih didominasi penggunaan kembali tanpa banyak inovasi yang mampu meningkatkan nilai fungsi dan nilai estetika.
5. Belum banyak penelitian yang mengembangkan kemeja *thrift* menjadi kemeja modular multifungsi yang mempertahankan nilai estetika.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan sebagai berikut:

1. Produk yang akan dibuat adalah *upcycle* 5 busana kemeja flanel menjadi kemeja modular.
2. Jenis modular yang digunakan adalah *multi-function module*.
3. Penggunaan bahan pada busana menggunakan bahan utama katun flanel, dan bahan tambahan katun linen rami dan poplin.
4. Penilaian produk berdasarkan teori estetika A.A.M Djelantik, dengan indikator penilaian aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penyajian.

1.4 Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan informasi dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Peneliti dapat menetapkan perumusan masalah "Bagaimana penilaian estetika produk kemeja dengan konsep modular desain multifungsi berdasarkan teori A.A.M Djelantik, dengan indikator aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penyajian?."

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diajukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membuat produk mode berkelanjutan yang ramah lingkungan dengan konsep modular multifungsi desain pada lima koleksi busana kemeja yang akan diciptakan.
2. Memperoleh penilaian pengembangan busana kemeja modular multifungsi berdasarkan wujud/rupa, bobot/isi, dan penyajian/rupa.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, serta sebagai sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dalam bidang penelitian.

2. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah wawasan serta sebagai referensi dalam penerapan atau penciptaan busana menggunakan teknik modular desain. Sehingga dapat menghasilkan produk dengan kreativitas yang tak terbatas.

3. Bagi Masyarakat

Melalui pembuatan produk dengan konsep modular desain, diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan minat masyarakat terhadap pakaian yang mengusung konsep *slow fFashion* untuk lebih menjaga lingkungan.